

## **IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU MEDIA VISUAL UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR IPAS KELAS V SD**

**Anni Miftahur Rohmah<sup>1</sup>, Joko Sulianto<sup>2</sup>, Hartati<sup>3</sup>, Sukini<sup>4</sup>**

<sup>12</sup>Universitas PGRI Semarang, <sup>34</sup>SDN Pedurungan Lor 02

Email:

[ppg.annirohmah42@program.belajar.id](mailto:ppg.annirohmah42@program.belajar.id)<sup>1</sup>, [sulianto.jo@gmail.com](mailto:sulianto.jo@gmail.com)<sup>2</sup>, [hartatihartati117@gmail.com](mailto:hartatihartati117@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[sukini74@guru.sd.belajar.id](mailto:sukini74@guru.sd.belajar.id)<sup>4</sup>

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membantu peserta didik kelas V untuk meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi sifat dan karakteristik cahaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan mendeskripsikan hasil belajar IPAS pada materi sifat dan karakteristik cahaya peserta didik kelas V setelah diimplementasikan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* berbantu Media Visual. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *simple random sampling*, dengan jumlah 26 peserta didik kelas V SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes dan studi dokumen. Hasil *pra siklus* IPAS pada materi sifat dan karakteristik cahaya peserta didik kelas V SDN Pedurungan Lor 02 Semarang Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024 masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan dengan nilai 85. Peserta didik dengan perolehan nilai di atas KKM hanya sebesar 23%, sedangkan peserta didik dengan perolehan nilai di bawah KKM sebesar 77%. Rata-rata nilai peserta didik hanya mencapai sebesar 76,9. Dari 27 peserta didik kelas V SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Berdasarkan data hasil belajar dan pelaksanaan pada pelajaran tersebut, maka perlu peningkatan kualitas pembelajaran agar peserta didik mampu menyerap pelajaran IPAS pada materi sifat dan karakteristik cahaya.

**Kata Kunci:** *problem based learning*, hasil belajar IPAS, media visual

### **ABSTRACT**

This research helps class V students to improve their science learning outcomes on the nature and characteristics of light. The aim of this research is to improve and describe the science learning outcomes on the nature and characteristics of light for class V students after implementing the Problem Based Learning Model assisted by Visual Media. The method used in this research is classroom action research. The population of this study was all students at SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Sampling was determined using a simple random sampling technique, with a total of 26 class V students at SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Data collection techniques use test instruments and document studies. The results of the pre-science cycle on the nature and characteristics of light for class V students at SDN Pedurungan Lor 02 Semarang Semarang 1st Academic Year 2023/2024 are still below the Minimum Completeness Criteria (KKM) set by the education unit with a score of 85. Students with a score of 85, above the KKM is only 23%, while students with scores below the KKM are 77%. The average student score only reached 76.9 from 27 class V students at SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Based on data on learning outcomes and implementation of these lessons, it is necessary to improve the quality of learning so that students are able to absorb science lessons on the nature and characteristics of light.

**Keywords:** *problem based learning*, natural and social sciences, visual media

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan “merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (UU No 20 tahun 2003).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari program pendidikan yang diusulkan oleh pemerintah. Saat ini pemerintah telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk diterapkan diseluruh sekolah. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam diman konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Seiring dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan juga senantiasa mengalami perkembangan. Apa yang kita ketahui sebagai sebuah kebenaran ilmiah di masa lampau boleh jadi mengalami pergeseran di masa kini maupun di masa depan. Itu sebabnya ilmu pengetahuan bersifat dinamis dan merupakan sebuah upaya terus menerus yang dilakukan oleh manusia untuk mengungkap kebenaran dan memanfaatkannya untuk kehidupan (Sammel, 2014).

Daya dukung alam dalam memenuhi kebutuhan manusia dari waktu ke waktu juga semakin berkurang. Pertambahan populasi manusia yang terjadi secara eksponensial juga memicu banyaknya permasalahan yang dihadapi. Seringkali permasalahan yang muncul tidak dapat diselesaikan dengan melihat dari satu sudut pandang: keilmuan alam atau dari sudut pandang ilmu sosial saja, melainkan dibutuhkan pendekatan yang lebih holistik yang meliputi berbagai lintas disiplin ilmu (Yanitsky, 2017). Untuk memberikan pemahaman ini kepada peserta didik, pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial perlu dipadukan

menjadi satu kesatuan yang kemudian kita sebut dengan istilah IPAS. Dalam pembelajaran IPAS, ada 2 elemen utama yakni pemahaman tentang IPAS (sains dan sosial), dan keterampilan proses.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh guru kelas V pada tanggal 17 Juli 2023 sebelum dilakukannya tindakan, memperoleh permasalahan pada proses pembelajarannya, dalam melaksanakan proses pembelajaran tematik peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, peserta didik beranggapan pelajaran tersebut sulit dipahami, serta takut mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan kepada guru. Hal ini tentu membuat peserta didik cepat bosan saat proses pembelajaran berlangsung dan mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah atau belum maksimal.

Suprihatiningrum (2014: 142) mengatakan model mengajar merupakan suatu pola atau rencana yang dipakai guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran, maupun kegiatan peserta didik dan dapat dijadikan petunjuk bagaimana guru mengajar di depan kelas (seperti alur yang diikutinya). Penggunaan model mengajar tertentu akan menghasilkan pencapaian tujuan-tujuan yang telah diprogramkan maupun yang semula tidak diprogramkan. Selain model pembelajaran, hal efektif yang menjadi pilihan guru yakni menggunakan media pembelajaran, dimaksudkan untuk mengajak peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Media yang digunakan yakni media pembelajaran visual. Sebagai pendidik, perlu memilih model yang tepat untuk menyampaikan sebuah konsep kepada anak didiknya. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, upaya yang dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik. Model pembelajaran tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Model pembelajaran PBL merupakan model yang menitik beratkan peserta didik sebagai pembelajaran serta terhadap permasalahan yang otentik atau relevan,

yang akan dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimiliki. Penerapan model PBL berbantuan media Visual dapat menjadi upaya dalam meningkatkan hasil belajar. Hal ini karena model PBL memunculkan masalah sebagai langkah awal mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru, (Fauzia, 2018) dalam usaha memecahkan masalah tersebut, peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Selain penerapan model pembelajaran juga didukung oleh media pembelajaran yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi atau mempermudah peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran.

Media pembelajaran merupakan unsur yang berperan penting dalam proses pembelajaran. Nurita (2018: 172) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan peserta didik, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Adanya media pembelajaran mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dan mendapatkan hal baru yang lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Peranan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Sependapat dengan Tafonao (2018: 103) media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar. Dengan media pembelajaran, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar, mendorong peserta didik untuk menulis, berbicara, dan imajinasi semakin terangsang. Contoh media pembelajaran sederhana dapat didapatkan dari lingkungan sekitar ataupun media konkret, seperti gambar, benda konkret, power point, dll.

Media visual merupakan alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran,

dengan menggunakan media visual dalam proses pembelajaran dimungkinkan bagi peserta didik untuk menghilangkan rasa jenuh bila dibandingkan dengan proses pembelajaran yang verbal semata, sehingga bagi peserta didik menjadi lebih mudah untuk menerima materi yang disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung sehingga memunculkan semangat belajar, kreativitas, berpikir kritis, motivasi, dan prestasi belajarnya juga meningkat (Budiman, 2016: 181).

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian yang berjudul “Implementasi model *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar pada materi sifat dan karakteristik cahaya berbantu media visual di SDN Pedurungan Lor 02 Semarang”. Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini “Apakah dengan menggunakan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada materi sifat dan karakteristik cahaya berbantu media visual?”. Dengan tujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan model *problem based learning* berbantuan media visual dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi sifat dan karakteristik cahaya.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan di SDN Pedurungan Lor 02 Semarang dengan subjek penelitian peserta didik kelas 5 yang berjumlah 26 peserta didik, yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 15 peserta didik perempuan. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024 yakni pada tanggal 20 Juli-31 Agustus 2023.

Rancangan PTK yang digunakan pada penelitian ini adalah berbentuk siklus (cycle). Penelitian siklus ini berlangsung dua kali dengan pembelajaran tematik pada semester genap. Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010: 137) prosedur kerja atau rancangan penelitian dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen, yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*Acting*), observasi (*observasi*), dan melakukan refleksi (*Reflecting*). Pada penelitian ini peneliti ingin

mengimplementasikan model *Problem Based Learning* pada materi sifat dan karakteristik cahaya berbantu media visual di SDN Pedurungan Lor 02 Semarang.

Instrumen pengumpulan data metode tes adalah soal. Dalam penelitian ini menggunakan soal objektif jenis pilihan ganda sebanyak 10 butir soal. Skoring atau pemberian skor terhadap jawaban peserta didik dalam tes objektif bentuk soal pilihan ganda biasa, menggunakan cara dikotomi yaitu skor 1 (satu) untuk jawaban peserta didik yang benar dan skor 0 (nol) untuk jawaban peserta didik yang salah.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Dalam buku pengantar metodologi penelitian pendidikan, metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu "suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase, mengenai objek yang diteliti, sehingga diperoleh kesimpulan secara umum" (Agung, 2012:67).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran selama penelitian dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media visual secara umum telah berlangsung sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan persentase rata-rata hasil belajar IPAS mencapai 82,36% berada pada kategori tinggi. Selanjutnya kuantitas peserta didik yang memperoleh nilai minimal 85 pada siklus I sebanyak 19 atau 50%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan pada siklus I indikator keberhasilan dalam penelitian ini belum tercapai, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II. Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan didasarkan pada hasil refleksi tindakan pada siklus I. Dari hasil pengamatan dan temuan selama pemberian tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan hasil belajar pengetahuan IPAS belum mencapai target yang diharapkan. Masalah-masalah tersebut dapat dikemukakan sebagai

berikut. (1) Peserta didik belum terbiasa belajar dengan gaya belajar sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan, sehingga proses pembelajaran belum terlaksana secara efektif. Hal ini disebabkan karena model yang diterapkan merupakan hal baru bagi peserta didik dan berbeda dengan proses pembelajaran sebelumnya, (2) Masih banyak peserta didik yang kurang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, (3) Dalam diskusi kelompok saat memecahkan masalah/ melakukan percobaan dalam LKPD hanya beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas, sedangkan peserta didik yang lainnya hanya diam saja dan menunggu hasil. Saat presentasi terlihat peserta didik belum percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau gagasan.

Mengacu pada kekurangan yang dihadapi pada siklus I, dilakukan diskusi dengan guru untuk merancang perbaikan tindakan untuk selanjutnya diterapkan pada siklus II. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru kelas, maka pada siklus II akan dilakukan langkah-langkah perbaikan. Adapun langkah-langkah rencana siklus II adalah sebagai berikut: (1) Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus II peserta didik diberikan penjelasan tentang kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang akan diterapkan agar peserta didik mengetahui dan memiliki kesiapan dalam mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* berbantuan media visual; (2) Memberikan motivasi dan penguatan kepada peserta didik agar peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran; (3) Dalam diskusi kelompok, guru harus mengawasi serta membimbing peserta didik sehingga semua peserta didik ikut terlibat dalam kegiatan diskusi; (4) Guru memberikan motivasi dan penguatan agar peserta didik berani mengungkapkan pendapat atau jawabannya sehingga peserta didik menjadi percaya diri dan tidak takut meski jawabannya kurang tepat. Guru memberikan reinforcement pada peserta didik yang dengan percaya diri menyampaikan pendapat maupun menyampaikan hasil diskusinya.

Setelah dilaksanakan tindakan pada siklus II persentase rata-rata hasil belajar

IPAS peserta didik mencapai 81% berada pada kategori sangat tinggi. Selain itu, kuantitas peserta didik yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan menjadi 31 atau 81 %. Dengan demikian persentase rata-rata hasil belajar IPAS peserta didik pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 31%. Sementara untuk kuantitas peserta didik yang memperoleh nilai minimal 85 pada siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan sebesar 31%. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Rekapitulasi Hasil Penelitian

Objek Penelitian	Siklus I	Siklus II	Besar Peningkatan
	Kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85	13	21
	Atau 50%	atau 81%	atau 31%
Nilai rata-rata hasil belajar IPAS	76,9	79,6	85,2
		[L1]	

Hasil penelitian menunjukkan hasil belajar pengetahuan IPAS pada siklus I belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu belum tercapainya 85% siswa mendapat nilai 85 serta persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan IPAS siswa belum mencapai minimal 85 dengan kategori sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa belajar dengan model *problem based learning* berbantuan media visual, selain itu beberapa orang siswa belum menunjukkan sikap disiplin dan percaya diri saat pembelajaran. Siswa yang kurang disiplin cenderung bermain dengan temannya saat kegiatan diskusi kelompok. Maka dari itu segala upaya dirancang untuk menanggulangi kelemahan pada siklus I dan selanjutnya akan dilaksanakan pada siklus II. Pada siklus II, segala yang dirancang dan diupayakan berjalan dengan lancar sehingga pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar pengetahuan IPS. Berdasarkan analisis siklus I, kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85

yaitu sebanyak 13 orang atau 50,00%, sehingga masih ada 13 siswa yang mendapatkan nilai dibawah 85. Sedangkan pada siklus II kuantitas siswa yang mendapat nilai minimal 85 sebanyak 21 orang atau mencapai 81% hanya terdapat 5 siswa yang belum mendapat nilai 85. Kemudian, hasil analisis siklus I tentang rata-rata hasil belajar pengetahuan IPAS yaitu 79,6 berada pada kategori kurang Sedangkan pada siklus II mencapai 85,2 berada pada kategori hasil belajar pengetahuan IPAS baik.

Hasil penelitian menunjukkan kuantitas siswa yang memperoleh nilai minimal 85 mengalami peningkatan sebanyak 9 siswa atau 31%, sedangkan persentase rata-rata hasil belajar pengetahuan IPAS menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 5,6% dari siklus I ke siklus II. Belajar IPAS secara individu maupun secara rata-rata klasikal secara keseluruhan. Selain itu, sikap siswa sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) pun mengalami perubahan menjadi lebih baik. Pada proses pembelajaran siklus I, masih ada siswa yang menunjukkan sikap belum percaya diri. Namun setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada proses pembelajaran berupa pemberian reinforcement (hadiah stiker) kepada siswa yang mampu memenuhi kategori yang sudah disampaikan guru pada awal pembelajaran dan siswa menjadi termotivasi

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada penelitian dan pembahasan tentang implementasi model *problem based learning* pada materi sifat dan karakteristik cahaya berbantu media visual di SDN Pedurungan Lor 02 Semarang, maka disimpulkan bahwa, penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Selama pelaksanaan tindakan dua siklus dengan penerapan model *problem based learning* berbantuan media visual menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi sifat dan karakteristik cahaya berbantu media visual di SDN Pedurungan Lor 02 Semarang. Berikut hasil pencapaian peningkatan yang diperoleh:

1. Adanya peningkatan hasil belajar peserta didik aspek kognitif dan diperoleh rata-rata ketuntasan siklus I pada sebesar 50%, kemudian mengalami peningkatan pada siklus II 81%.
2. Adanya peningkatan keaktifan belajar peserta didik kelas V SDN Pedurungan Lor 02 Semarang dengan diterapkannya model *problem based learning* berbantuan media visual.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulisan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi tugas PPL II PPG Prajabatan Gelombang II tahun 2022 Universitas PGRI Semarang.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak, cukup sulit bagi saya untuk menyelesaikan karya tulis ini. Oleh sebab itu saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Sulianto, M.Pd. selaku dosen pembimbing lapangan
2. Ibu Hartati, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala SDN Pedurungan Lor 02 Semarang sekaligus guru pamong.
3. Bapak dan Ibu Guru serta *staff* karyawan SDN Pedurungan Lor 02 Semarang.
4. Teristimewa kepada Bapak, Ibu, Adik serta keluarga besar yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi untuk penulis.
5. Terima kasih untuk laki-laki spesial yang selalu kebersamai, memberikan semangat, mengarahkan dan membantu dari awal perkuliahan hingga selesainya penulisan karya ini.
6. Yang terakhir, untuk diri saya sendiri yang telah berjuang hingga sejauh ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2012. Metodologi Penelitian Pendidikan. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiman, Haris. 2016. Penggunaan Media Visual Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7. 171-182.
- Fauzia, Awalia. H. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Sd. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*, Vol. 7(1). 40-47.
- Nurrita, Teni. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Misykat*, 3(1). 171-187.
- Suprihatiningrum. 2014. Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafonao, Talizaro. 2018. Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahapeserta didik. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 2(2). 103-111  
<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>  
<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/file/cp/dasmen/13.%20CP%20IPAS.pdf>